

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penjelasan dari penelitian terdahulu dimana penelitian dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tentunya memiliki adanya persamaan atau perbedaan dari beberapa aspek yang akan diteliti.

##### 1. Harahap et al. (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh audit internal dan *whistleblowing system* sebagai variabel independen, pencegahan kecurangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini data yang dikumpulkan dari 29 BPR di provinsi Riau, Responden penelitian ini terdiri dari BPR bagian audit internal dan bagian keuangan dengan total jumlah keseluruhan responden adalah 87 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap et al. (2022) adalah bahwa audit internal dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dan moralitas individu memoderasi hubungan antara audit internal dan *whistleblowing* terhadap pencegahan kecurangan.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu, *whistleblowing system* dan moralitas individu.
- b. Data yang diambil dalam penelitian yaitu menggunakan kuesioner.

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel mengenai internal audit, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai internal audit
- b. Peneliti terdahulu menggunakan responden yaitu bagian audit internal dan bagian keuangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan responden keuangan

## **2. Lianita & Sunaryo (2022)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kompetensi aparatur, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntansi dan *whistleblowing* terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Variabel independennya adalah kompetensi aparatur, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntansi dan *whistleblowing*. Variabel dependennya adalah pencegahan *fraud*. Penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji validitas, uji Reliabilitas, analisis statistik deskriptif, Uji normalitas, uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lianita & Sunaryo (2022) bahwa kompetensi aparatur, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntansi berpengaruh

terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa sedangkan *whistleblowing* tidak berpengaruh dalam pengelolaan dana desa

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu, moralitas individu, budaya organisasi dan *whistleblowing system*.
- b. Data yang diambil dalam penelitian menggunakan kuesioner.

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel kompetensi aparatur dan praktik akuntabilitas, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai variabel kompetensi aparatur dan praktik akuntabilitas
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel dalam penelitian adalah semua aparat desa yang ada di Kecamatan prambanan, Klaten.

### **3. Agustiawan et al. (2022)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi, *proactive fraud* audit, *whistleblowing* dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana BOS. Variabel independennya adalah budaya organisasi, *Proactive fraud* audit, *whistleblowing* dan pengendalian internal. Variabel dependennya adalah pencegahan kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik

sampling jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi, *proactive fraud* audit dan *whistleblowing* berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS. Sedangkan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu budaya organisasi dan *whistleblowing*
- b. Data yang diambil dalam penelitian menggunakan kuesioner

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel *Proactive Fraud Audit*, Pengendalian Internal, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai variabel *Proactive Fraud Audit*, Pengendalian Internal
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel penelitian adalah bagian khusus yang mengelola dana BOS di sekolah penerima bantuan dana BOS di Kecamatan Tampan Pekanbaru.

#### **4. Febrianty et al. (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reward dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan convenience sampling. Variabel independent nya adalah *Reward* dan Moralitas Individu. Variabel dependennya adalah pencegahan

*fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reward tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada pengemudi Go-jek di Kota Bandung, sedangkan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada Pengemudi Go-jek di Kota Bandung.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu moralitas individu
- b. Data yang diambil dalam penelitian menggunakan kuesioner

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel *reward*, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai variabel *reward*.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel penelitian adalah pengemudi Go-jek di Kota Bandung, sedangkan penelitian sekarang menggunakan responden divisi keuangan

#### **5. Puspitanisa & Purnamasari (2021)**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Whistleblowing System* dan Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Pencegahan *Fraud*. Peneliti menggunakan teknik Analisis regresi linear berganda. Variabel independen nya dalam penelitian ini adalah *Whistleblowing System*. Variabel dependennya penelitian ini adalah Pencegahan *Fraud*. Hasil penelitian ini

menunjukkan jika *whistleblowing system* dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *whistleblowing system*.
- b. Data yang diambil dalam penelitian menggunakan kuesioner.

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel kompetensi sumber daya manusia, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai kompetensi sumber daya manusia.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel penelitian adalah pegawai di Dinas Sosial Kabupaten Bandung.

#### **6. Maulida & Bayunitri (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *whistleblowing system* dan pencegahan *fraud*, serta untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* pada Bank Sentral Jabar Banten Bandung. Variabel independen nya adalah *whistleblowing system*. Variabel dependennya adalah pencegahan *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dan analisis regresi linier sederhana. Program yang digunakan adalah SPSS Versi 19. Hasil penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan penerapan sistem pelaporan pelanggaran dan mencegah penipuan.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *whistleblowing*.
- b. Data yang diambil dalam penelitian menggunakan kuesioner.

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu hanya terdapat variabel *whistleblowing*, sedangkan penelitian sekarang meneliti mengenai *whistleblowing*, budaya organisasi dan moralitas individu.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan Objek penelitian adalah divisi unit audit internal, divisi manajemen risiko, divisi perencanaan strategis, dan divisi hukum dalam menerapkan sistem pelaporan pelanggaran dan pencegahan kecurangan pada Bank Sentral Jabar Banten di Bandung.

#### **7. Widyani & Wati (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh budaya organisasi, kompetensi dan integritas terhadap pencegahan *fraud*. Variabel independennya adalah budaya organisasi, kompetensi dan integritas. Variabel dependennya adalah pencegahan *fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan budaya organisasi, kompetensi dan integritas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu budaya organisasi
- b. Data yang diambil dalam penelitian menggunakan kuesioner

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu terdapat variabel kompetensi dan integritas, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai kompetensi dan integritas.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan responden penelitian Aparatur desa yang menjabat sebagai kepala desa, sekretaris desa dan Aparatur yang sudah bekerja lebih dari satu tahun.

#### **8. Anandya & Werastuti (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *whistleblowing*, budaya organisasi, moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*. Variabel independen nya adalah *whistleblowing*, budaya organisasi, moralitas individu. Variabel dependennya adalah pencegahan *fraud*. Penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner pernyataan mengenai *whistleblowing system*, budaya organisasi, moralitas individu dan pencegahan *fraud*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji kualitas data, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut bahwa *whistleblowing system*, budaya organisasi, moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :



- a. Variabel independen yaitu *whistleblowing system*, budaya organisasi, moralitas individu.
- b. Data yang diambil dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner.

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan PT. PLN (Persero)
- b. Penelitian terdahulu menggunakan fenomena yang terjadi di PT. Pelindo III sedangkan peneliti sekarang menggunakan fenomena yang terjadi di PT. PLN

#### **9. Atmadja et al. (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk . Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel proaktif *fraud audit*, *whistleblowing* dan budaya tri hita karena untuk pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa. Pencegahan *fraud* diperlukan dalam pengelolaan dana desa karena pemerintah menyalurkan dana desa dengan tujuan membangun perekonomian desa sehingga perlunya pengawasan dan pengelolaan dana desa harus proaktif dan transparan. Variabel independen nya adalah proaktif *fraud audit*, *whistleblowing* dan budaya tri hita karena. Variabel dependennya adalah pencegahan *fraud*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner yang dikelola sendiri dan metodologi regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah audit *fraud* proaktif dan budaya tri hita karena berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa, sedangkan

variabel *whistleblowing* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *fraud* pengelolaan dana desa.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu *whistleblowing system*.
- b. Data yang diambil dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yang diambil dari kepala desa dan memiliki masa jabatan satu tahun sehingga diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai, pemahaman kondisi kerja yang memadai, dan memiliki persepsi dan pertimbangan yang komprehensif terhadap *fraud*, *whistleblowing*, audit *fraud* proaktif dan juga budaya Tri Hita Karana

#### **10. Anak Agung et al. (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner,. Variabel independen nya adalah pengendalian internal dan moralitas individu. Variabel dependen nya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Pengendalian Internal dan Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada villa di Kawasan Umalas.

Berikut beberapa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu moralitas individu
- b. Data yang diambil dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner

Berikut beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan Populasi dalam penelitian ini yaitu 34 staff accounting department villa di Kawasan Umalas
- b. Peneliti terdahulu terdapat variabel pengendalian internal, sedangkan penelitian sekarang tidak meneliti mengenai pengendalian internal.

Tabel 2.1  
Matriks Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Harahap et al. (2022)	Pengaruh Internal Audit Dan <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau)	Audit internal dan <i>whistleblowing system</i> sebagai variabel independen, pencegahan kecurangan sebagai variabel moderasi.	Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 29 Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPls 7.0	Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal dan <i>whistleblowing system</i> berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dan moralitas individu memoderasi hubungan antara audit internal dan <i>whistleblowing system</i> terhadap pencegahan kecurangan
2	Lianita & Sunaryo (2022)	Pengaruh kompetensi aparatur, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntabilitas, dan <i>whistleblowing</i> terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten)	Variabel independennya adalah kompetensi aparatur, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntansi dan <i>whistleblowing</i> . Variabel dependennya adalah pencegahan <i>fraud</i>	sampel pada penelitian ini adalah 16 Desa yang ada di Kecamatan Prambanan, Klaten	Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan uji validitas, uji Reliabilitas, analisis statistik deskriptif, Uji normalitas, uji hipotesis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi aparatur, moralitas individu, dan praktik akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Sedangkan budaya organisasi dan <i>whistleblowing</i> tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa.

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Varaibel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
3	Agustiawan et al. (2022)	Pengaruh budaya organisasi, <i>proactive fraud</i> audit, <i>whistleblowing</i> dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana BOS.	Variabel independen nya adalah budaya organisasi, <i>Proactive fraud</i> audit, <i>whistleblowing</i> dan pengendalian internal. Variabel dependennya adalah pencegahan kecurangan..	sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 113 sekolah	Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji analisis data menggunakan metode regresi linier berganda yang pengolahannya dengan menggunakan SPSS 25	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi, <i>proactive fraud</i> audit dan <i>whistleblowing</i> berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS. Sedangkan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana BOS.
4	Febrianty et al. (2021)	Pengaruh <i>reward</i> dan moralitas individu terhadap pencegahan <i>fraud</i>	Variabel independen nya adalah <i>Reward</i> dan Moralitas Individu. Variabel dependen nya adalah pencegahan <i>fraud</i>	sampel pada penelitian ini adalah 55 pengemudi Go-jek di Kota Bandung	Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan <i>software</i> SPSS versi 23	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>reward</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada pengemudi Go-jek di Kota Bandung, sedangkan moralitas individu berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada Pengemudi Go-jek di Kota Bandung.
5	Puspitanisa & Purnamasari (2021)	Pengaruh antara <i>Whistleblowing</i> System dan Kompetensi Sumber Daya	Variabel independen nya dalam penelitian ini adalah <i>Whistleblowing</i>	sampel pada penelitian ini adalah pegawai di	Teknik Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukan jika <i>whistleblowing system</i> dan kompetensi

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Varaibel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Manusia terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	System. Variabel dependennya penelitian ini adalah pencegahan <i>fraud</i>	Dinas Sosial Kabupaten Bandung.		sumber daya manusia berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> .
6	Maulida & Bayunitri (2021)	Pengaruh <i>whistleblowing system</i> terhadap pencegahan <i>fraud</i> pada Bank Sentral Jabar Banten Bandung.	Variabel independennya adalah <i>whistleblowing system</i> . Variabel dependennya adalah pencegahan <i>fraud</i> .	sampel pada penelitian ini adalah 30 orang pegawai pada Bank Sentral Jabar Banten Bandung	Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dan analisis regresi linier sederhana. Program yang digunakan adalah SPSS Versi 19.	Hasil penelitian berkontribusi untuk meningkatkan penerapan sistem pelaporan pelanggaran dan mencegah penipuan.
7	Widyani & Wati (2020)	Pengaruh budaya organisasi, kompetensi dan integritas terhadap pencegahan <i>fraud</i>	Variabel independennya adalah budaya organisasi, kompetensi dan integritas. Variabel dependennya adalah pencegahan <i>fraud</i> .	sampel pada penelitian ini adalah 72 responden dengan kriteria : Aparatur desa yang menjabat sebagai kepala desa, sekretaris, kaur keuangan, kaur perencanaan, kasi kesejahteraan, kasi pelayanan, kaur umum dan kasi pemerintahan	Teknik analisis data yang digunakan analisis linier berganda.	Hasil penelitian yang dilakukan budaya organisasi, kompetensi dan integritas berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i> yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Varaibel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				dan aparatur yang sudah bekerja lebih dari satu tahun		
8	Anandya & Werastuti (2020)	Pengaruh <i>Whistleblowing</i> , budaya organisasi, moralitas individu terhadap pencegahan <i>fraud</i> .	Variabel independennya adalah <i>whistleblowing</i> , budaya organisasi, moralitas individu. Variabel dependennya adalah pencegahan <i>fraud</i>	sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 65 pegawai PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero)	Teknik analisis data yang digunakan adalah uji kualitas data, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian tersebut bahwa <i>whistleblowing system</i> , budaya organisasi, moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan <i>fraud</i>
9	Atmadja et al. (2019)	Pengaruh audit <i>fraud</i> , <i>whistleblowing</i> dan budaya Tri Hita Karana terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana desa	Variabel independennya adalah audit <i>fraud</i> , <i>whistleblowing</i> dan budaya tri hita karana. Variabel dependennya adalah pencegahan <i>fraud</i> .	sampel pada penelitian ini adalah 88 desa di Provinsi Bali.	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan OLS menggunakan software pemrograman SPSS for windows 19.0.	Hasil penelitian adalah audit <i>fraud</i> proaktif dan budaya tri hita karana berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> dalam pengelolaan dana desa, sedangkan variabel <i>whistleblowing</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> pengelolaan dana desa.

NO	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Varaibel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10	Anak Agung et al. (2017)	Pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi	Variabel independenya adalah pengendalian internal dan moralitas individu Variabel dependennya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi	sampel pada penelitian ini adalah 34 <i>staff accounting</i>	Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah Pengendalian Internal dan Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada villa di Kawasan Umalas



## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini merupakan pembahasan mengenai *Theory of Planned Behavior*, *Whistleblowing system*, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu. Berikut masing masing penjelasannya.

### 2.2.1 *Theory of Planned Behavior*

*Theory of Planned Behavior* pertama kali dikemukakan oleh Ajzen. *Theory of Planned Behaviour* merupakan peningkatan dari *theory of reasoned action*. *Theory of reasoned action* menjelaskan niat untuk melakukan suatu tindakan disebabkan oleh dua sebab , yaitu *attitude towards behavior* dan *subjective norms*. Ajzen menambahkan satu faktor yaitu niat seseorang dalam melakukan tindakan yaitu *perceived behavioural control* (Gumelar & Shauki, 2020). *Theory of Planned Behavior* dilandasi oleh asumsi perilaku manusia akan sesuai dengan pemikiran dengan pertimbangan akal sehat, yaitu manusia akan mendapatkan informasi tentang perilaku yang ada dengan mempertimbangkan baik atau buruk pada perilaku yang dilakukan.

Teori ini menjelaskan untuk mempelajari sikap seseorang terhadap perilakunya. Dalam *Theory of Planned Behavior* penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi individu menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh. *Theory of Planned Behavior* perilaku pada setiap individu yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward*

*behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku persepsi (*perceived behavioral control*).

Keterkaitan *Theory of Planned Behavior* dengan Pencegahan *fraud*, *Whistleblowing system*, budaya organisasi dan moralitas individu. Menurut *Theory of Planned Behavior*. Sikap merupakan perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh keyakinan. Dalam setiap individu akan menilai atau mengevaluasi pentingnya konsekuensi atau dampak yang dihasilkan oleh perilaku. Apabila individu meyakini bahwa *whistleblowing system* dapat memberikan hasil yang positif, maka orang tersebut akan cenderung menjadi *whistleblower* sehingga dapat meningkatkan efektivitas *whistleblowing system*.

Budaya organisasi dapat bekerja dengan efektif jika semua struktur organisasi yang ada ikut berpartisipasi. Budaya organisasi dapat mempengaruhi niat seseorang dalam perilaku, Apabila suatu organisasi memiliki budaya organisasi yang buruk maka dapat mendorong karyawan untuk bertindak kecurangan. Dalam *theory of planned behavior* niat individu dipengaruhi keyakinan terhadap konsekuensi atau dampak yang dihasilkan oleh perilaku yang sama dengan moral yang berkaitan dengan perasaan individu untuk ikut terlibat atau menolak dalam melakukan suatu tindakan, moral berkaitan dengan adanya perasaan bersalah yang dimiliki oleh suatu individu tetapi tidak dimiliki oleh suatu individu yang merupakan tujuan untuk mencegah terjadinya kecurangan.

### 2.2.2 Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* merupakan tindakan untuk meminimalisir dan mengidentifikasi aktivitas *fraud* yang beresiko tinggi. Menurut Syarat et al. (2018), untuk mencegah adanya *fraud* terdapat beberapa tata Kelola, diantaranya:

1. Menciptakan budaya yang jujur dan etika yang tinggi
2. Tanggung jawab manajemen perusahaan dengan melakukan evaluasi terkait pencegahan *fraud*
3. Adanya pengawasan oleh komite audit

Cara yang paling efisien dalam meminimalisir adanya *fraud* dalam perusahaan adalah dengan menerapkan program *antifraud*, yang berlandaskan pada nilai yang dianut pada setiap perusahaan, seperti mengadakan pelatihan pada karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dengan adanya nilai dalam perusahaan maka dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan dapat diterima oleh semua karyawan sehingga nilai tersebut dapat menjadi acuan pada tindakan mereka.

Faktor penyebab terjadinya *fraud* adalah dari model *fraud hexagon* yang dikembangkan melalui *fraud triangle* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey. Teori ini menjelaskan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. *Fraud triangle* disebabkan adanya *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Selanjutnya adanya pembaharuan *fraud triangle* dalam mendeteksi *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen keempat *capability*. pengembangan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu terdapat penambahan *risk factor*

berupa *arrogance* (arogansi). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vousinas dengan menambahkan elemen kolusi (Sari & Nugroho, 2021). Berikut ini adalah gambaran dari *fraud hexagon* model.

### 1. *Stimulus (Pressure)*

Tekanan terjadi ketika kinerja perusahaan berada dibawah rata-rata industri. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan tidak stabil dikarenakan tidak dapat memaksimalkan aset yang dimiliki dan penggunaan modal investasi yang tidak efisien.

### 2. *Capability*

Capability menunjukkan seberapa besar kemampuan seseorang melakukan *fraud* dilingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson, menjelaskan bahwa pergantian direksi merupakan indikasi adanya konflik. Perubahan direksi merupakan faktor yang menentukan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dampak dari adanya perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dengan memodifikasi struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru karena dianggap mempunyai kemampuan lebih baik dari direksi sebelumnya.

### 3. *Collusion*

Menurut Vousinas, Kolusi mengacu pada perjanjian penipu antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak untuk melakukan tindakan yang lain dengan tujuan kurang baik, seperti melakukan penipuan pihak ketiga dari hak-haknya. kolusi merupakan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan sehingga *fraud hexagon* harus

digunakan untuk pengembangan *fraud pentagon* agar lebih mengetahui indikasi terjadinya *fraud*

#### 4. *Opportunity*

*Opportunity* muncul karena lemahnya sistem pengendalian dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang akan menjadi kesempatan melakukan pengaturan transaksi bagi manajemen, terutama transaksi yang disajikan dalam laporan keuangan.

#### 5. *Rationalization*

Rasionalisasi adalah pembenaran yang muncul didalam pikiran manajemen ketika terjadi kecurangan. Pikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin tindakan mereka diketahui sehingga mereka akan membenarkan manipulasi yang dilakukan. Rasionalisasi dilakukan agar pelaku tetap aman dan terbebas dari hukuman

#### 6. *Ego (Arrogance)*

Arogansi merupakan sikap sombong atau serakah dari seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Menurut Sari & Nugroho (2021) menjelaskan bahwa banyaknya gambar CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO tersebut.

#### 2.2.4 Whistleblowing System

*Whistleblowing System* adalah tindakan yang dilakukan oleh karyawan untuk menyampaikan tindakan pelanggaran, penipuan, atau penyelewengan, yang dilakukan mulai dari pemimpin perusahaan hingga karyawan perusahaan. Penyampaian tindakan pelanggaran dilakukan secara rahasia. Penyampaian harus dilakukan tekad yang baik dan bukan didasari tindakan buruk/fitnah. Kementerian Pendidikan (2021) mendefinisikan *whistleblowing system* adalah sebagai suatu sistem pelaporan adanya pelanggaran yang terjadi di lingkungan kerja yang melibatkan seluruh unsur dalam perusahaan dalam proses pelaporan dan pengungkapannya.

PLN menyediakan saluran komunikasi bagi para pemangku kepentingan untuk mengadukan fraud dan/atau pelanggaran yang disebut *whistleblowing system* bagi pihak eksternal dan internal, guna mengoptimalkan peran Insan PLN dan pihak eksternal dalam pengungkapan dugaan fraud dan/atau pelanggaran yang terjadi di lingkungan PLN. Dalam rangka membangun dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penanganan pengaduan baik secara internal maupun eksternal PLN melakukan kerjasama dengan KPK RI tentang Penanganan Pengaduan Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Pengaduan yang dapat disampaikan melalui *Whistleblowing System (WBS)* antara lain kejadian terkait :

1. Korupsi, termasuk namun tidak terbatas pada konflik kepentingan, penyuapan, gratifikasi ilegal, pemerasan ekonomi

2. Penyalahgunaan aset/wewenang, pencurian atau penggelapan terhadap kas atau persediaan, material, aset lainnya.
3. Rekayasa laporan keuangan maupun non keuangan.
4. Tindakan yang menyimpang dari peraturan perundangan yang berlaku, peraturan perusahaan, pedoman perilaku perusahaan serta SOP.
5. Tindakan yang dapat menurunkan citra perusahaan.
6. Pelanggaran Etika/Perbuatan Tidak Etis.
7. Penggunaan narkoba.
8. Terlibat dalam kegiatan masyarakat yang dilarang.

PLN memiliki fasilitas pelaporan atau media pengaduan, melalui:

1. Website
2. Telepon, Short Message Service(SMS) atau Whatsapp
3. Email ke [wbpln@pln.co.id](mailto:wbpln@pln.co.id); dan
4. Surat kepada Executive Vice President Kepatuhan PT PLN (Persero)

Seorang yang melakukan whistleblowing system disebut whistleblower. Menurut PP No.71 Tahun 2000 mendefinisikan whistleblower adalah pelapor atau pengungkap fakta yang tidak terlibat dalam tindak kecurangan yang dilaporkan. Pelapor adalah karyawan pada suatu perusahaan baik di internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pelapor harus memberikan bukti informasi yang jelas atau indikasi terjadinya kecurangan, guna dapat ditindaklanjuti. Tanpa informasi yang lengkap, pelaporan akan sulit ditindaklanjuti. Setiap orang dapat menjadi whistleblower, namun menjadi whistleblower tidaklah mudah. Perbuatan

seperti itu membutuhkan sejumlah ketangguhan dan keteguhan . Seorang yang merupakan bagian dari perusahaan sering menghadapi dilema apakah akan menyatakan atau membiarkan tindakan kecurangan. (Nahar, 2021)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan whistleblowing system adalah tindakan pelanggaran yang melawan hukum, atau tindakan tidak etis atau tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Pelapor adalah karyawan pada suatu perusahaan baik di internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Setiap orang dapat menjadi whistleblower, namun menjadi whistleblower membutuhkan sejumlah ketangguhan dan keteguhan. Menurut Basri (2021), whistleblowing system adalah tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau beberapa karyawan untuk mengungkapkan tindakan kecurangan perusahaan. Terdapat dua jenis whistleblowing, yaitu :

1. *Whistleblowing* internal

Terjadi ketika satu atau lebih karyawan mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lain atau kepala departemennya, kemudian melaporkan tindakan tersebut pada pemimpin perusahaan

2. *Whistleblowing* eksternal

Terjadi Ketika seorang karyawan mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan lalu mengungkapkan kepada masyarakat karena dia mengetahui bentuk kecurangan mampu merugikan masyarakat

Latifah (2018) menjelaskan penerapan *whistleblowing system* yang efektif mendorong keterlibatan masyarakat dan karyawan perusahaan untuk berani



mengambil tindakan dalam mencegah terjadinya kecurangan dan korupsi dengan melaporkannya kepada pihak yang dapat menanganinya. Efektivitas penerapan *whistleblowing system* adalah tergantung dari:

1. Kondisi yang disebabkan karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran. Dalam hal ini kondisi tersebut dapat dilaksanakan melalui:
  - a. Adanya pemahaman etika perusahaan
  - b. Peningkatan kesadaran dan pemahaman yang luas mengenai pentingnya *whistleblowing system* dan manfaatnya
  - c. Adanya tempat untuk menyampaikan adanya pelaporan pelanggaran
  - d. Adanya kemudahan untuk menyampaikan laporan pelanggaran
  - e. Adanya jaminan kerahasiaan pelapor
2. Perilaku perusahaan terhadap pembalasan yang dapat dikenakan kepada pelapor pelanggaran
3. Kemampuan memberikan akses untuk melaporkan pelanggaran di luar perusahaan, jika manajemen tidak menerima tanggapan dengan sesuai

Sariguna (2019) menjelaskan manfaat penerapan *whistleblowing system* adalah:

1. Tersedianya sarana penyampaian informasi yang penting bagi perusahaan
2. Tersedianya peringatan deteksi dini
3. Tersedianya kesempatan perusahaan untuk mengenai masalah pelanggaran secara internal, sebelum menjadi masalah pelanggaran yang bersifat publik
4. Timbulnya keengganan untuk melakukan kejahatan

### 2.2.5 Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan kerangka kerja yang memandu perilaku sehari-hari dan pengambilan keputusan karyawan dan mengarahkan tindakan mereka untuk mencapai tujuan perusahaan. Budaya organisasi merupakan model keyakinan suatu perusahaan yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh perusahaan, sehingga budaya organisasi memberikan makna dan menjadi dasar bagi perilaku karyawan dalam organisasi. Oleh karena itu, budaya organisasi digunakan untuk pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku karyawan dalam perusahaan. Budaya organisasi diharapkan mampu memiliki pengaruh positif terhadap karyawan organisasi dalam mencapai visi dan misi perusahaan. Budaya organisasi itu merupakan persepsi bersama bahwa disetujui oleh semua anggota organisasi (Muis et al., 2018). Penelitian Habudin (2020) mendefinisikan budaya organisasi adalah ciri khas yang ada dan dipertahankan dalam sebuah perusahaan atau dalam organisasi, tidak dapat dipisahkan dari budaya yang dibuat. Budaya organisasi dikaitkan dengan standar perilaku. Sumber budaya organisasi berasal dari pendiri perusahaan karena pendiri perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya organisasi.

Berdasarkan data dari laporan Tahunan PLN tahun 2021, adapun budaya organisasi (perusahaan) yang diterapkan oleh perusahaan. Budaya Perusahaan 2021 adalah “*Back to Basic Build the Core*” yaitu:

1. *Governance & Risk Compliance Culture* yaitu Bekerja dengan mengedepankan *Good Corporate Governance*.

2. *Collaboration & Performance Culture* yaitu Bekerja dengan penuh tanggung jawab, akuntabilitas yang tinggi dan ownership terhadap tugas dan target, bekerja dengan menjaga kinerja keuangan yang sehat.
3. *Service Culture* kepada Pelanggan yaitu Bekerja sebagai perusahaan penyedia listrik dengan pelayanan prima.

Budaya organisasi dapat disimpulkan bahwa landasan atau pondasi dan keyakinan yang dimiliki oleh semua karyawan dalam organisasi. Bagi perusahaan budaya organisasi diperlukan karena prinsip yang dapat diterima oleh semua perusahaan yang dianggap sebagai faktor yang mendorong keberhasilan perusahaan.

### **2.2.6 Moralitas Individu**

Moral adalah nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur perilaku seseorang. Dalam bahasa Latin, kata moral adalah serupa dengan kata moralitas yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebiasaan. Moralitas individu adalah nilai total yang terkait dengan baik atau buruknya sesuatu yang mendasari tindakan manusia. Jika seseorang memiliki tingkat moral pribadi yang tinggi, maka individu tersebut lebih besar kemungkinannya untuk tidak berbuat kecurangan, dan sebaliknya jika tingkat moral pribadinya rendah, maka semua individu cenderung melakukan kecurangan. Model Kohlberg dalam Nurjanah & Setiawan (2021) mengemukakan bahwa perkembangan moral dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *pra-konvensional*, *konvensional* dan *pascakonvensional*.

Moralitas individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan. Suatu perusahaan dengan karyawan bermoral yang lemah akan menimbulkan tindakan yang mengarah pada kecurangan. Dan sebaliknya, karyawan dengan tingkat moral yang tinggi sering menghindari perilaku yang mengarah pada kecurangan.

### **2.3 Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Pengaruh *Whistleblowing system* terhadap pencegahan *Fraud***

Widyawati et al. (2019) menjelaskan bahwa *whistleblowing system* merupakan sistem pelaporan bagi *whistleblower* yang bertujuan untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan yang dapat membahayakan perusahaan dan mencegah adanya tindak kecurangan lainnya. Penerapan *Whistleblowing system* merupakan alat yang digunakan untuk mencegah kemungkinan korupsi atau tindakan penipuan dalam pengelolaan keuangan. Larasati & Surtikanti (2019) menjelaskan bahwa *fraud* dapat dicegah dengan adanya *Whistleblowing system*. *Whistleblowing system* merupakan sebuah sistem penyampaian pelaporan tindak korupsi yang telah terjadi atau akan terjadi dalam perusahaan tempat bekerja yang melibatkan karyawan atau orang lain yang berkaitan dengan tindak korupsi. *Whistleblowing system* merupakan sistem pelaporan yang efektif dengan mendorong keterlibatan masyarakat dan karyawan pada perusahaan yang berani mengambil tindakan untuk mencegah penipuan dan korupsi dengan melaporkannya kepada pihak yang dapat menanganinya. *Whistleblowing system* tidak hanya sebagai sistem pelaporan tetapi bentuk pengawasan pada suatu perusahaan (Anandya & Werastuti, 2020).

*Whistleblowing system* dapat dikatakan efektif apabila dapat menurunkan jumlah pelanggaran dalam jangka waktu tertentu (Naomi, 2015). Penelitian Harahap et al. (2022) menjelaskan bahwa responden dalam penelitiannya mendukung adanya penerapan *whistleblowing system* karena terbukti dapat mencegah terjadinya *fraud*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiawan et al. (2022) menjelaskan bahwa apabila *whistleblowing system* diterapkan dengan baik maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitanisa & Purnamasari (2021) menjelaskan bahwa semakin efektif *whistleblowing system* maka semakin baik dalam pencegahan *fraud* sehingga kecenderungan untuk melakukan *fraud* rendah. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*

## 2. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap pencegahan *Fraud*

Budaya organisasi yang baik dalam perusahaan tidak akan menciptakan peluang bagi karyawan perusahaan untuk melakukan kecurangan. Budaya organisasi yang baik dapat membentuk perilaku anggota perusahaan untuk memiliki rasa persatuan dan bangga menjadi bagian dari organisasi. *Theory of planned behavior* menjelaskan bahwa budaya organisasi dapat berjalan secara efektif jika adanya partisipasi dari struktural yang ada dalam organisasi. Budaya organisasi yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik bagi anggotanya dengan demikian budaya organisasi dapat menciptakan budaya kerja yang baik sehingga karyawan memiliki kejujuran maupun kualitas kerja yang

baik. Upaya untuk mencegah adanya *fraud* dapat dilakukan dengan mencari tahu apa yang sebenarnya menjadi pemicu terjadinya *fraud*.

*Fraud* seringkali terjadi karena budaya yang terbentuk pada kebiasaan individu atau suatu kelompok di dalam suatu perusahaan. Ruri (2018) menjelaskan bahwa *fraud* dapat terjadi karena dua faktor budaya, yaitu budaya cari untung dan budaya cari aman. Kondisi ini merupakan contoh bagaimana *fraud* dapat terjadi karena kebiasaan yang dilakukan didalam perusahaan. Misalnya seperti kebiasaan mengelompok atau senioritas. Dalam penerapannya PLN memiliki budaya organisasi, yaitu: *Governance & Risk Compliance Culture* yaitu bekerja dengan mengedepankan *Good Corporate Governance*. *Collaboration & Performance Culture* yaitu bekerja dengan penuh tanggung jawab, akuntabilitas yang tinggi dan *ownership* terhadap tugas dan target, bekerja dengan menjaga kinerja keuangan yang sehat. *Service Culture* kepada pelanggan yaitu bekerja sebagai perusahaan penyedia listrik dengan pelayanan prima. Maka, budaya organisasi jika diterapkan dengan baik dan secara maksimal maka akan mampu meminimalisir maupun mencegah terjadinya tindak kecurangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Yuniasih (2021) menunjukkan bahwa budaya organisasi dapat mendominasi pencegahan kecurangan. Semakin baik budaya organisasi yang dimiliki pada suatu perusahaan maka akan berdampak pada meningkatnya pencegahan *fraud*. Hasil penelitian Lianita & Sunaryo (2022) menjelaskan bahwa semakin meningkatnya budaya organisasi yang baik maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Budaya Organisasi memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*

### 3. Pengaruh Moralitas Individu terhadap pencegahan *fraud*

Moralitas merupakan faktor terpenting dalam terjadinya *fraud*. Dalam suatu perusahaan moralitas sangat besar pengaruhnya terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Kecurangan dapat dicegah dengan baik jika sikap dan budaya pada masing-masing individu tergolong baik, sikap tersebut sering disebut dengan moralitas (Anandya & Werastuti 2020). Moralitas atau moral artinya cara hidup atau kebiasaan. Moral atau moralitas didasari oleh nilai yang diyakini oleh seseorang atau organisasi sebagai suatu hal yang baik atau buruk, dengan begitu dapat membedakan mana yang harus dilakukan serta mana yang tidak harus dilakukan (Lestari & Ayu, 2021). Moralitas dapat digunakan untuk menghindari perilaku buruk yang dapat menyebabkan untuk melakukan suatu tindak kecurangan (Korompis et al., 2018). Dengan hal ini semakin baik moralitas individu maka semakin tinggi pencegahan kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianita & sunaryo (2022) bahwa semakin tinggi moral yang dimiliki maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang memiliki moral yang baik tidak akan melakukan perbuatan melanggar hukum atau tindakan yang dapat merugikan orang lain.

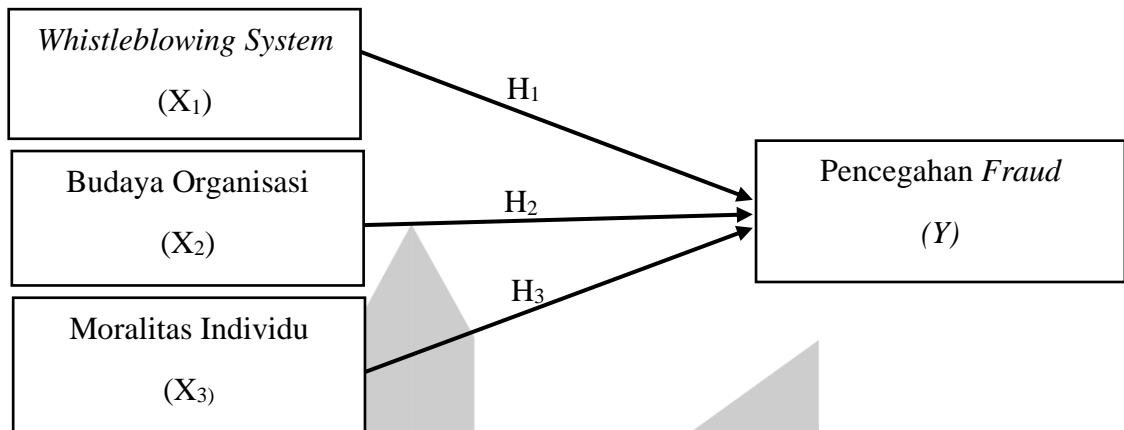
Model Kohlberg merupakan salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan. Model Kohlberg terdapat tiga tahapan dalam perkembangan moral, yaitu pra - konvensional, tahapan konvensional dan tahapan pasca – konvensional. Orang dengan tingkat penalaran moral yang rendah akan berperilaku berbeda dari

orang-orang dengan tingkat penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka semakin mungkin seseorang untuk melakukan tindakan yang benar. Seseorang akan melakukan suatu tindakan karena adanya rasa takut pada hukum/peraturan yang berlaku jika berada pada tahapan yang paling rendah (pra – konvensional). Selain itu seseorang pada level moral pra – konvensional juga memandang kepentingan pribadi sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (konvensional), seseorang akan mendasarkan tindakannya melalui persetujuan teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahap ketiga (pasca – konvensional), seseorang mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan pada hukum universal. Maka semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang maka semakin besar seseorang melakukan hal yang benar. Seseorang dengan moralitas individu yang tinggi dapat membantu suatu perusahaan mengurangi kecurangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar perusahaan. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Moralitas Individu memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*



## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini untuk menguji pengaruh *whistleblowing system*, budaya organisasi, moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*

H<sub>2</sub>: Budaya Organisasi memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*

H<sub>3</sub>: Moralitas Individu memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*